

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelompok minoritas seringkali mendapatkan perlakuan yang diskriminatif. Dan salah satu diantaranya adalah kelompok disabilitas. Disabilitas sendiri merupakan bahasa serapan dari Inggris, berasal dari kata *disability* yang berarti cacat atau ketidakmampuan.¹ Sama seperti pada masyarakat pada umumnya, penyandang disabilitas memiliki hak yang sama seperti masyarakat umum, seperti hak untuk hidup, hak untuk bersuara, kesehatan hak untuk mendapatkan kerja dan hak untuk beragama.

Majlis Umum Perserikataan Bangsa-bangsa dengan mengeluarkan naskah formal 3447 pada tanggal 9 Desember 1973 berteapat di New York menyetujui tentang Deklarasi Hak Penyandang Disabilitas, yang artinya individu tidak mampu menaungi dirinya sendiri, segenap maupun bagian kecil, kebutuhan pribadi yang tidak memiliki perbedaan di lingkungan sosial, sebagai dampak dari kelainan fisik ataupun mental mereka, meskipun yang bersifat alami maupun karena adanya sebuah insiden, seperti tentang kesanggupan jasmani maupun mental², seperti tunanetra dan tunarungu.

Penyandang disabilitas dalam kajian ilmu sosial adalah sebutan kepada mereka yang merujuk kepada cacat fisik ataupun non fisik. Pada dasarnya disabilitas dapat diklarifikasikan kedalam tiga macam, diantaranya: (1) golongan yang mengidap kelainan secara tampilan fisik, diantaranya kelainan tunanetra, kelainan tunadaksa, kelainan tunarungu, dan kelainan tunarungu

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hal. 500

² Perpustakaan Nasional RI: *Katalog dalam Terbitan (KDT), Kerja dan ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hal.496

wicara, (2) golongan kelainan dari non-fisik, diantaranya kelainan tunagrahita, tunalaras dan autis, dan (3) golongan kelainan dobel atau ganda, yaitu penyandang yang mengidap kelainan disabilitas lebih dari dua macam.³

Pada zaman yang sudah modern ini, tidak sedikit dari penyandang disabilitas yang masih mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan, paradigma negatif dan stereotip⁴ dari masyarakat sekitar. Berbagai tindakan diskriminatif seringkali ditujukan kepada mereka, mulai dari *bullying*, dikucilkan, direndahkan, minimnya lapangan kerja, rendahnya pendidikan dan tindakan agresif dari golongan yang tidak bertanggung jawab. Tatanan dunia pun akhirnya memberikan rasa kepedulian yang tinggi terhadap kelompok penyandang disabilitas. Ditandai dengan diputuskannya tanggal 3 Desember sebagai momentum untuk memperingati hari disabilitas internasional. Namun sayangnya masih ada praktik-praktik yang tidak menyenangkan dari lingkungan masyarakat umum serta khususnya lingkungan akademik, dan sudah seharusnya dikalangan dunia pendidikan bisa menjadi “lingkungan garis terdepan” yang mensuarakan ramah disabilitas.

Imam Al-Ghazali memandang tasawuf ialah pribadi yang melindungi akhlaknya dari perbuatan yang tidak terpuji serta selalu mentaati Allah melalui lahir dan batin, serta bersosialisasi di sekitar lingkungan masyarakat dengan memberikan perhatian terhadap sesama dan alam sekitar.⁵ Dan kehidupan yang modern ini membawa manusia sebagai *dehumanization of men*, yakni dehumanisasi manusia. Manusia mulai melupakan adab mereka dan semakin kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya.⁶ Dehumanisasi terjadi ketika manusia

³ Akhmad Sholeh, "Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia", Jurnal PALASTREN 8, no. 2 (2015): hal. 303. Lihat juga Frieda Mangunsong, Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, jilid 1 dan II (Depok: LPSP3 UI, 2011). (diakses pada 21 Januari 2020, pukul 14.25)

⁴ Stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat, atau dengan kata lain sebuah bentuk pelabelan dan pandangan tidak baik kepada seseorang atau kelompok. Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: DEPDIKNAS, 2008), 1376.

⁵ Sumber: <https://islam.nu.or.id/post/read/111025/penjelasan-imam-al-ghazali-tentang-tasawuf-dan-sufi> (diakses pada 28 Januari 2020, pukul 19.55)

⁶ Miftah F. Rakhmat, *Tasawuf For Beginners*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), hal.20.

melupakan tujuan kehidupannya, mereka kehilangan rasa cinta di dalam dirinya.

Alquran sendiri pun memiliki panggilan sendiri terhadap disabilitas, yakni *Summun* yang memiliki makna tuli, *Bukmun* yang artinya bisu, *Umyun* adalah buta dan *A'roj* yang memiliki arti pincang, kata ini seringkali dipakai untuk memberitahu kondisi perilaku menyimpang yang selaras dengan kondisi sosial masyarakat pra-Islam. Yang kemudian tandanya adalah masyarakat pagan sebelum datangnya Islam, mereka sangat suka sekali melakukan perang yang bertumpu karena memiliki gairah yang tinggi membela suku, perilaku yang brutal dan pola hidup yang nomaden.⁷

Hal ini selaras dengan apa yang diucapkan oleh Zakiyah Darajat tentang kesehatan mental seseorang diukur dari nilai-nilai iman dan takwa seseorang.⁸ Dengan terwujudnya keromantisan, keserasian dan bertauhid kepada Allah serta kepribadian yang menghimpun secara utuh potensi di dalam diri manusia dengan optimal dan secara wajar.

Di zaman yang sudah moderen ini, penyandang disabilitas acap kali dipandang rendah untuk masyarakat sekitar, ini bisa terjadi karena ada beberapa faktor yang ditimbulkan oleh keterbatasan penyandang disabilitas dalam melakukan suatu kegiatan mereka serta ketidakmampuan fisik mereka dalam beraktivitas. Pandangan masyarakat yang memandang sebelah mata terhadap penyandang disabilitas menyebabkan kelompok ini sukar mendapatkan status hak, kewajiban dan berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan masyarakat yang memiliki aspek kehidupan dan penghidupan.

Ketakwaan menjadi tolak ukur seseorang untuk melepas dari status sosial, pandangan kemuliaan seseorang serta membebaskan ciri dari fisik, warna kulit dan ras kewarganegaraan seseorang. Prinsip kesejajaran yang selalu Islam

⁷ Nasional RI: *Katalog dalam Terbitan (KDT), Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010), hal.496

⁸ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental, Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: IAIN, 1978), hal.4

ajarkan memiliki sebuah tujuan untuk menghindari adanya perbedaan kelas atau kesetaraan lainnya. Maka dari itu, kelompok disabilitas secara sosial pada sejatinya dianggap sebagai masyarakat muslim secara umum, dan kelompok ini juga memiliki tanggung jawab dan kewenangan yang sama dengan umat muslim lainnya.⁹ Dari penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti mempunyai keinginan untuk menelaah dengan dalam permasalahan disabilitas dalam skripsi yang memiliki judul “**MAKNA DISABILITAS DALAM PERSPEKTIF TASAWUF**”.

B. Rumusan Masalah

Setelah diberikan penjelasan dari latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, penulis dapat merumuskan sejumlah persoalan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang disebut dengan disabilitas di dalam tasawuf?
2. Bagaimana makna disabilitas yang tersirat dalam perspektif tasawuf?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami disabilitas di dalam tasawuf
2. Mengetahui makna disabilitas yang tersirat dalam perspektif tasawuf

D. Manfaat Penelitian

Serangkaian proses dan hasil dari pendalaman penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini semoga dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan konsep dan teori yang lebih mendalam tentang makna disabilitas dalam perspektif Tasawuf, serta dapat berguna untuk menambah

⁹ Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), haal. 500

wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan di ranah Tasawuf dan Psikoterapi. Serta menjadikan acuan bagi civitas akademik lainnya.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah mampu mengurangi terjadinya marginalisasi antara non-disabilitas dan penyandang disabilitas, dan adanya pengaplikasian peran tasawuf dalam memperlakukan penyandang disabilitas. Khususnya pada kalangan masyarakat, para guru pendidikan inklusif, pelajar di sekolah inklusif, civitas akademika inklusif khususnya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis melakukan survey terhadap beberapa karya ilmiah, ada beberapa karya terkait yang hampir serupa, penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi yang berjudul *Difabilitas Dalam Al-Quran*, jurusan Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang tahun 2015, karya Rofi'atul Khoiriyah. Dalam skripsi ini mendeskripsikan ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang disabilitas dalam ilmu yang mempelajari al-Quran, mengerti serta mengetahui kedudukan disabilitas dalam al-Quran, dan juga memahami perhatian al-Quran terhadap difabel.
2. Jurnal ilmiah Era Hukum Vol. 2, No. 1, Juni 2017 hal. 164-168 yang memiliki judul *Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif HAM Internasional dan HAM Nasional* karya Aprilina Pawestri yang menjelaskan tentang penyandang disabilitas di dalam HAM Internasional dan HAM Nasional, dengan kesimpulan bahwa dari segi HAM Internasional maupun Nasional tidak ada yang mengatur secara khusus tentang disabilitas termasuk tentang hak hidup, hak bekerja dan hak mendapatkan pendidikan.

3. Jurnal Ushuluddin dengan nomor DOI: 10.24014/jush.v25i2.3916 Vol. 25 No. 2, Juli-Desember 2017 yang berjudul *Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Quran* karya Khairunnas Jamal, Nasrul Fatah, Wilaela. Menurut hasil dari penelitian yang dilakukan terdapat dua konotasi yakni negatif dan positif, negatif yang dimaksud adalah mereka yang cacat secara teologis meskipun memiliki fisik yang sempurna dan satu lagi adalah ayat dengan konotasi positif yang menunjukkan membela dan memberi dukungan kepada kaum disabilitas.
4. Jurnal edueksos Vol I No. 1, Januari-Juni 2012 yang berjudul *Urgensi Akhlak Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern* karya Mahdi. Ada faktor yang menandai arti penting untuk Tasawuf, diantaranya berguna sebagai alat pegontrol dan pengendali manusia, agar sisi kemanusiaan tidak ternodai oleh pembaharuan dari pemerosotan moral dan anomali nilai-nilai. Sehingga tujuan yang dicapai adalah dapat mendampingi manusia ke *supremation of morality* (keunggulan dan kejayaan akhlak).

F. Kerangka Pemikiran

Lundin, 1996 dan Merry, 1998, dalam teori psikologi humanistik, bahwa manusia dapat berkembang hingga melampaui batasan-batasan termasuk batasan kodratnya guna memenuhi potensi dirinya, hal ini berarti ia dapat menjadi apa saja dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang diinginkannya dan tergantung lingkungan memperlakukannya.¹⁰ Hal ini serasi dengan apa yang dikatakan oleh al-Baqā'i jikalau seseorang memiliki kemantapan jiwa yang begitu kukuh untuk memahami suatu hal serta dapat menerimanya dengan baik maka dia telah menggunakan *fitrah* nya dengan sangat baik, meskipun dia seorang yang bisu tetapi dia memahami hari kebangkitan manusia dengan pemahaman yang sangat jelas.¹¹

Sementara dalam Psikologi Abnormal menurut Calhoun dan Acocella orang yang mengalami gangguan emosional, menarik diri dari kehidupan sosial

¹⁰ Harjoni, *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis*, (Bandung: Alfabeta. 2012).

¹¹ M. Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah; pesann, kesann, dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta:Lentera Hati. 2012)

maka hal tersebut dapat dikatakan *Schizophrenia*.¹² Pada dasarnya masyarakat sekitar memiliki peraturan norma-norma tersendiri yang berlaku di sekitar lingkungan yang mennghinggapi seluruh aspek kehidupan. Sifat tidak patuh atau tidak sejalan dengan norma-norma yang ada ini disebut dengan Abnormal yang sifatnya nonkonformitas¹³.

Kalangan disabilitas yang memiliki segala keterbatasan fisik berhak memiliki hak untuk terus melakukan ibadah kepada Allah, karena jalan menuju kepada Sang Maha Pencipta selalu terbentang lebar bagi siapa saja. Pastinya selalu ada jalan yang terbuka lebar untuk siapapun yang selalu ingin mendekatkan diri kepada Allah. Kasih sayang Allah tidak pernah berkurang untuk seorang hamba yang sedang diberi cobaan. Karenanya, Allah selalu mencurahkan limpahkan kasih sayang Nya bagi orang-orang yang sedang mendapati ujian dan cobaan, karena jalan itu sudah menjadi warna hitam putih kehidupan manusia. Ibnu Athaillah berpendapat orang yang memiliki keterbatasan fisik, keterbatasan dalam dunia sosial selalu memiliki kesempatan untuk lebih dekat beribadah kepada Allah. Walaupun kalangan disabilitas memiliki gaya gerak yang lamban dan cenderung sulit melakukan aktifitasnya, Ibnu Athaillah berpendapat bahwa mereka memiliki ibadah batin yang memiliki bobot jauh lebih besar dibandingkan ibadah lahiriah.¹⁴

Amaliah batin mengandung banyak keutamaan yang dapat diraih, seperti menghapus dosa, peningkatan derajat di sisi Allah, dan anugerah ilahi lainnya. Karena segala ujian yang di berikan Allah akan menghasilkan ibadah batin yang menguji segala kesabaran, tawakal, zuhud, dan ridha.¹⁵

Menjaga pandangan juga sebagai salah satu cara untuk selalu menjaga diri kita dari kemaksiatan ataupun untuk menghindari menggunjing serta

¹² Sobur Alex, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 303

¹³ Sobur Alex, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 295

¹⁴ Syekh Ibnu Abbad, ” *Ghayatul Mawahibil Aliyyah fi Syarhil Hikam Al-Atha’iyyah* “, (Semarang, Maktabah Thaha Putra: tanpa catatan tahun, juz I), hal. 78.

¹⁵Sumber: <https://islam.nu.or.id/post/read/102021/jalan-sufi-kalangan-disabilitas-menurut-ibnu-athaillah> (diakses pada 1 Februari 2020, pukul 20.30)

mengeluarkan perkataan yang buruk. Sehingga Ibnu Atha'illah menekankan untuk jangan membuka mata, kecuali untuk menimba ilmu dan mencari kebijaksanaan.¹⁶

Menurut Dzunun al-Mishri orang yang paling mampu menjaga dirinya ketika orang tersebut mampu menjaga mulutnya. Walaupun lidah memiliki ukuran yang kecil tetapi dapat menentukan sebuah derajat seseorang, maka hanya dengan lidah seseorang bisa terjerumus kedalam jurang neraka atau masuk ke surga.¹⁷

G. Sistematika Kepenulisan

Dalam sistematika kepenulisan penelitian skripsi ini, penulis merangkainya dengan terstruktur yang terdiri daripada bab dan sub-bab dengan perincian berikut:

Bab Pertama, adalah bab pendahuluan turut membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, ojektif penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika kepenulisan.

Bab Kedua, merupakan landasan teori secara umum penjelasan disabilitas, macam-macam disabilitas, perundang-undangan penyandang disabilitas. Sedangkan Tasawuf yang terdiri dari sub sub bagian, antara lain: pembahasan tentang pengertian tasawuf, sejarah tasawuf, keutamaan tasawuf dan juga tanda-tanda tasawuf. *Kemudian dilanjutkan dengan istilah-istilah disabilitas di dalam al-Quran yang terdiri dari: Summun dan Bukmun, 'Umyun atau a'ma dan A'roj.*

Bab Ketiga, pembahasan tentang metode penelitian yang digunakan, pada bab ini akan membahas metode-metode serta langkah-langkah yang dilakukan peneliti selama proses penelitian berlangsung yang terkait dengan...

¹⁶ Waid Ahfa, *Nasihat Nasihat Imam al-Ghazali, Ibnu Arabi, Jalaludin Rumi, dan Ibnu Atha'illah*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), hlm. 183

¹⁷ Waid Ahfa, *Nasihat Nasihat Imam al-Ghazali, Ibnu Arabi, Jalaludin Rumi, dan Ibnu Atha'illah*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), hlm. 27

Bab Keempat, meliputi analisis yang menjelaskan hasil makna disabilitas yang terdapat pada tasawuf dan perhatian tasawuf menyikapi orang-orang yang penyandang disabilitas.

Bab Kelima, berisikan tentang penutup akhir dari serangkaian pembahasan yang telah dirangkum secara rinci kemudian ditambahi saran dan harapan yang sebaiknya dikerjakan agar mencapai titik kesempurnaan dari penelitian ini.

